BAB IV

ANALISA HADIS TENTANG TEKNIK *RUQYAH SHAR'IYYAH* DALAM SUNAN ABŪ DĀWUD

Dalam meneliti suatu hadis tidak pernah terlepas dari kedua unsur yakni sanad dan matan hadis. Karena keduanya merupakan dua unsur penting yang tidak terpisahkan untuk menentukan kualitas suatu hadis sebagai sumber otoritas ajaran Nabi Muhammad saw. Jadi kedua unsur ini sangat teramat penting untuk diperhatikan dengan teliti karena keduanya saling berkaitan erat. Sehingga kekosongan salah satu di antara keduanyaakan memengaruhi dan bahkan merusak eksistensi dan kualitas suatu hadis. Karena suatu berita yang tidak memiliki sanad maka tidak dapat disebut sebagai hadis; demikian juga matan yang sangat memerlukan keberadaan sanad.[1]

A. Analisa Kualitas Hadis

Kritik sanad adalah metode penilaian dan penelusuran sanad hadis tentang kredibilitas keilmuan individu perawi dan proses penerimaan hadis dari masing-masing guru dengan berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangkaian sanad untuk kebenaran dan kualitas hadis.[2] Penelitian tentang kualitas sanad hadis dapat dilihat dari dua hal pokok yang mendasarinya yaitu:

1. Seluruh perawi dalam sanad tersebut harus bersifat *thiqah* dan tidak terbukti melakukan *tadlīs.*

[1] Erfan Soebahar, *Menguak Fakta Keabsahan al-Sunnah,* (Jakarta: Kencana, 2003), 174
[2] Bustami, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Grafindo Persada, 2004)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Keabsahan cara periwayatan masing-masing periwayat dilihat dari ketentuan *taḥammul ada' al-hadis.*[3]

Adapun nilai sanad hadis tentang teknik *ruqyah shar'iyyah* dalam sunan Abū Dāwud no indeks 3891 ini terdiri dari tuju perawi dan akan dianalisis menggunakan pisau analisis kriteria *kesāḥīhan* sanad hadis sebagai berikut.

1. Abū Dāwud[4]

Abū Dāwud merupakan perawi terakhir sekaligus sebagai *Mukhārij* yang menerima hadis dari Abdullah al-Qa'nabi. Abū Dāwud adalah salah satu periwayat yang *tsiqah,* tidak seorang pun dari ulama kritikus hadis yang mencela kepribadiannya dalam periwayatan hadis dan bahkan mereka memujinya. Abū Dāwud menerima hadis ini dengan menggunakan lambang periwayatan *Haddathanā,* sebagaimana diketahui lambang periwayatan tersebut adalah salah satu lambang periwayatan *simā'i* yang mana menurut jumhur ulama hadis sebagai periwayatan yang tertinggi.[5]

Abū Dāwud lahir pada tahun 202 H sedangkan gurunya Abdullah al-Qa'nabi wafat pada tahun 221 H. Berarti pada saat itu Abū Dāwud kira-kira berumur 19 tahun ketika gurunya wafat sehingga sangat dimungkinkan mereka semasa (*mu'assarah*) dan bertemu *(Liqā').*

Dengan demikian maka pernyataan Abū Dāwud yang telah menerima riwayat hadis dari gurunya yaitu Abdullah al-Qa'nabi dengan lambang periwayatan atau *ṣigat haddathanā* dapat dipertanggunjawabkan dan

---

[3] Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad…,* 185.

[4] Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl Fī Asmā'i Al-Rijāl,* Vol. XI (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1994), 355.

[5] Al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu Hadis…, 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan ketersambungan sanad antara Abdullah al-Qa'nabi dengan Abū Dāwud .

2. 'Abdullah al-Qa'nabi[6]

Abdullah al-Qa'nabi adalah sebagai perawi hadis ke tujuh (sanad pertama) dalam susunan sanad Abū Dāwud . Abdullah al-Qa'nabi juga salah satu perawi yang terhindar dari *jarḥ* (penilaian buruk) para keritikus hadis. Abdullah al-Qa'nabi wafat pada tahun 221 H Sedangkan gurunya Mālik bin Anas wafat pada tahun 179 H. Sehingga sangat dimungkinkan ada indikasi *mu'assarah* (hidup sezaman) dan *liqā* (pertemuan antara guru dan murid) antara Abdullah al-Qa'nabiy dengan gurunya Mālik bin Anas.

Pernyataan 'Abdullah Al-Qa'nabi dalam menerima hadis dari Mālik bin Anas bin Mālik menggunakan lambang periwayatan *"'an"*. Hadis *mu'an'an* dapat dianggap *muttaṣil* dengan syarat hadis tersebut selamat dari *tadlīs* dan adanya keyakinan bahwa perawi yang menyatakan *'an* dari itu bertemu muka sebagaimana disyaratkan oleh Imām Bukhari. Sedangkan Muslim hanya mensyaratkan bahwa perawi yang menyatakan "'*an*" tersebut hidupnya semasa dengan yang memberikan hadis tanpa perlu adanya keyakinan bahwa mereka bertemu muka.[7] Setelah diteliti kembali, Abdullah Al-Qa'nabī dan Mālik terdapat indikasi bahwa mereka pernah saling bertemu, dengan alasan mereka merupakan guru dan murid. Maka periwayatan 'Abdullah Al-Qa'nabī dapat dikatakan bersambung.

---

[6] Al-Imām Shamsu Ad-ddīn Muhammad bin Ahmad bin Uthmān Adz-Dzahabī, *Siyār A'lām Al-Nubalā',* Vol. X (Beirut: Mu'assasah Al-Risālah, 1996), 258.
[7] Thahan, *Ilmu Hadis Praktis…,* 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mālik bin Anas bin Mālik[8]

Nama lengkap Anas bin Mālik adalah abu Abdullah Mālik bin Anas bin Mālik bin Abi Amir bin Amr bin Al-Harith. Anas bin Malik adalah rawi ke lima sanad ke tiga dalam susunan sanad Abū Dāwud . Malik bin Anas. Malik bin Anas lahir pada tahun 93 Dan wafat pada tahun 179 H. Dalam susunan sand Abū Dāwud , Anas menerima riwayat dari salah satu gurunya yaitu Yazīd bin Khuṣaifah. Dalam beberapa sumber rujukan kitab-kitab yang khusus membahas rawi hadis seperti kitab Siyār A'lām Al-Nubalā', Taḥdhību Al-Kamāl, Taḥdzhbu Tahdzib, dll tidak banyak menuliskan tentang Yazīd dan bahkan tidak tercantum secara pasti tahun berapa wafatnya. Di dalam kitab Siyār A'lām Al-Nubalā' hanya tertulis Yazīd wafat pada tahun setelah 130 H.[9]

Di dalam kitab Tahdhīb al-Kamāl terdapat informasi bahwa salah satu murid yang menerima hadis darinya adalah Mālik bin Anas. Begitu pula sebaliknya di biografi Mālik bin Anas terdata salah satu gurunya adalah Yazīd bin Khuṣaifah. Dengan demikian sangat dimungkinkan ada indikasi *mu'assarah* (hidup sezaman) dan *liqa* (pertemuan antara guru dan murid) antara Malik bin Anas dengan Yazīd bin Khuṣaifah.

Pernyataan Mālik bin Anas dalam menerima hadis dari Yazīd bin Khuṣaifah menggunakan lambang periwayatan "*'an*". Hadis *mu'an'an* dapat dianggap *muttaṣil* dengan syarat hadis tersebut selamat dari *tadlīs* dan

---

[8] Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl…,* Vol. XXVII, 91.
[9] Al-Imām Shamsu Ad-ddīn, *Siyār A'lām Al-Nubalā'…,* Vol. VI, 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya keyakinan bahwa perawi yang menyatakan *'an* dari itu ada kemungkinan bertemu muka.[10] Mengingat ada relevansi guru murid antara keduanya, maka periwayatan Mālik bin Anas dapat dikatakan bersambung.

4. Yazīd bin Khuṣaifah[11]

Yazīd bin Khuṣaifah merupakan periwayat ke empat dan sanad ke empat dalam susunan sanad Abū Dāwud. Nama lengap Yazid bin Khuṣaifah adalah Yazīd bin 'Abdillah bin Khuṣaifah. Nama Yazīd Khuṣaifah disandarkan kepada nama kakeknya. Yazīd bin Khuṣaifah menerima hadis ini menggunakan lambang periwayatan "*Akhbarohu"* yang setara dengan *Akhbārona* atau *Akhbāroni.* Lambang periwayatan ini dapat dipercaya, karena periwayatan semacam ini oleh mayoritas ulama dinilai sebagai cara yang mempunyai kualitas tertinggi yaitu menerima hadis dengan metode *al-asmā'.* Sebagian mereka ada yang mengatakan bahwa *al-asmā'* yang dibarengi dengan *al-kitābah* mempunyai nilai lebih tinggi dan paling kuat.[12]

Yazīd bin Khuṣaifah wafat pada tahun setelah tahun 130 H. Di dalam kitab Tahdhību Al-Kamāl tertulis bahwa salah satu hadis yang ia riwayatkan bersumber dari 'Amru bin 'Abdillah. Didalamnya juga terdapat informasi bahwa yang menerima hadis darinya salah satunya adalah Mālik bin Anas. Sehingga hal ini menguatkan informasi bahwa Mālik bin Anas adalah murid dari Yazīd bin Khuṣaifah. Di dalam biografi salah satu

[10] Thahan, *Ilmu Hadis Praktis…,* 105.
[11] Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl…,* Vol. XXXII, 172.
[12] Zainul Arifin, *Ilmu Hadis, Historis dan Metodologis*…, 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gurunya yakni ‘Amru bin Ka’ab juga tertulis bahwa Yazīd adalah salah satu ulama yang meriwayatkan hadis darinya. Sehingga tidak ada pertentangan informasi di dalam biografi keduanya. Dan di dalam susunan sanad yang sedang diteliti Yazīd menerima hadis dari gurunya yakni ‘Amru bin ‘Abdillah. Meski tidak terdeteksi kapan wafatnya ‘Amru bin Ka’ab namun dengan ditunjang informasi bahwa mereka memiliki hubungan guru dan murid, maka indikasi pertemuan keduanya sangat mungkin terjadi. Yazīd bin Khuṣaifah juga merupakan ulama yang dinilai *thiqah* oleh beberapa ulama, seperti Abū Ḥātim, Ibn Ḥibān, Aḥmad bin Hanbal, sehingga periwayatan dari Yazīd bin Khuṣaifah dapat dikatakan bersambung.

5. ‘Amru bin Abdillāh[13]

Nama lengkap Amru bin Abdillah adalah ‘Amru bin ‘Abdillah bin Ka’ab bin Mālik Al-Anṣāri. ‘Amru bin ‘Abdillah merupakan periwayat ke tiga dan sanad ke lima. ‘Amru bin ‘Abdillah, sebagaimana yang diinformasikan di dalam kitab Tahdhīb al-Kamāl merupakan anak dari ‘Abdullah bin Ka’ab bin Mālik. Tidak diketahui kapan wafatnya ‘Amru bin ‘Abdillah, hanya saja dalam biografi Yazīd bin Abdillah ‘Amru bin Abdillah terdapat hubungan guru dan murid, yakni ‘Amru bin ‘Abdillāh merupakan guru dari Yazīd bin Khushaifah. Sementara ‘Amru bin ‘Abdillah menerima hadis ini dari gurunya Nāfi’ bin Jubair.

[13] Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl…,* Vol. XXII, 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahun wafat Nafi' bin Jubair adalah 99 H, sementara tahun wafat ayah 'Amru bin Abdillah adalah 97 H. Dari informasi ini dapat dianalisa bahwa terdapat indikasi *mu'assarah* (hidup sezaman) dan *liqa* (pertemuan antara guru dan murid) antara Amru bin Abdillah dengan gurunya Nafi' bin Jubair. Amru bin Abdillah menerima hadis ini menggunakan lambang periwayatan "*Akhbarahu"* yang setara dengan "*Akhbarana"*atau *Akhbarani.* Lambang periwayatan ini dapat dipercaya, karena periwayatan semacam ini oleh mayoritas ulama dinilai sebagai cara yang mempunyai kualitas tertinggi yaitu menerima hadis dengan metode *al-asmā'. 'Amru* bin Abdillah juga merupakan ulama yang terhindar dari *jarh* para kritikus, Ibn Ḥibban menilainnya *thiqah,* sehingga periwayatan dari Yazīd bin Khuṣaifah dapat dikatakan bersambung.

6. Nāfi' bin Jubair[14]

Nāfi' bin Zubair merupakan anak dari muth'im bin Abdi bin Naufal bin 'Abd Manaf. Nāfi' bin Jubair merupakan periwayat ke 2 dan sanad ke tujuh dalam susunan sanad Abū Dāwud . Nāfi' bin Jubair wafat pada tahun 99 H sementara gurunya Uthman bin Abi Al-'Ash wafat pada tahun 51 H. Dengan demikian sangat dimungkinkan mereka semasa dan bertemu tatap muka. Nāfi' bin Jubair juga merupakan ulama yang selamat dari *jarḥ* para kritikus hadis. Abū Zur'ah dan Abdurrahman bin Yusuf menilainya *thiqah.*

[14] Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl…,* Vol. XXIX, 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan Nāfi' dalam menerima hadis dari usman menggunakan lambang periwayatan "*'an*". Hadis *mu'an'an* dapat dianggap *muttaṣīl* dengan syarat hadis tersebut selamat dari *tadlis* dan adanya keyakinan bahwa perawi yang menyatakan *'an* dari itu ada kemungkinan bertemu muka sebagaimana disyaratkan oleh Imam Muslim. Sementara terdapat indikasi bahwa antara Nāfi' bin Jubair dengan 'Uthmān bin Abī Al-'Aṣ hidup semasa dan terjadi tatap muka. Sehingga dari sini dapat dikatakan bahwa sanad antara Nāfi' bin jubair dengan 'Uthmān bin Abī Al-'Aṣ dapat dikatakan sanadnya bersambung.

7. 'Uthmān bin Abī Al-'Aṣ[15]

Uthmān merupakan perawi pertama dan sanad ke tuju dalam susunan sanad Abū Dāwud . 'Uthmān bin Abī Al-'Aṣ bertemu dengan Nabi di tsaqif dan masuk islam pada tahun 9 H. 'Uthmān bin Abī Al-'Aṣ wafat pada tahun 51 H. Tidak ada yang mengkritik 'Uthmān bin Abī Al-'Aṣ karena beliau merupakan sahabat Nabi.

'Uthmān bin Abī Al-'Aṣ menerima hadis ini dari Nabi dengan menceritakan peristiwa yang dialami nya sendiri secara langsung bersama Nabi. Sehingga tidak diragukam lagi tentang ke-*muttaṣīl*-an sanadnya.

Setelah diuraikan secara jelas tentang masing-masing penilaian ulama terhadap kepribadian masing-masing periwayat, maka dapat diketahui bahwa semua periwayat adalah *thiqah* dan tidak ada celaan terhadap

[15] Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl…,* Vol. XIX, 408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Sedangkan pada ketersambungan sanadnya dikatakan *muttaṣīl marfū'* atau bersambung langsung dengan Nabi.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kualitas sanad hadis tentang teknik *ruqyah shar'iyyah* nomor indeks 3891 dalam sunan Abū Dāwud adalah *Ṣahīh - Al-sanād* karena sudah memenuhi kriteria ke-*ṣaḥīh*-an sanad yaitu sanadnya bersambung, seluruh perawi bersifat adil, *ḍābiṭ*, tidak ada kejanggalan (*shadh*) dan terhindar dari cacat (*illat.*).

Agar lebih menguatkan hasil penelitian ini, penulis juga meneliti hadis serupa yang diriwayatkan At-Tirmidhi berikut ini

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا مَعْنٌ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ يَزِيدَ بْنِ خُصَيْفَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبٍ السَّلَمِيِّ أَنَّ نَافِعَ بْنَ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ أَخْبَرَهُ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ أَنَّهُ قَالَ أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِي وَجَعٌ قَدْ كَادَنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ امْسَحْ يَمِينَكَ سَبْعَ مَرَّاتٍ وَقُلْ أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ وَسُلْطَانِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ فَفَعَلْتُ فَأَذْهَبَ اللَّهُ مَا كَانَ بِي فَلَمْ أَزَلْ آمُرُ بِهِ أَهْلِي وَغَيْرَهُمْ

Dari ketujuh mata rantai periwayat hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmidhi di atas, hanya terdapat dua periwayat yang berbeda, yakni Ishāq bin Musa dan Ma'nun. Adapun biografi singkat Ishāq bin Mūsa dan Ma'nun adalah sebagai berikut:

1. **Ishaq bin Musa**[16]

Nama lengkap Ishaq bin Musa adalah Ishaq bin Musa bin 'Abdillah bin Musa bin 'Abdillah bin Yazīd Al-Anshāri. Ishaq bin Musa wafat pada tahun 244 H, sementara gurunya *Ma'n bin Isa* wafat pada tahun

[16] Imām Shamsuddīn, *Siyar..,* Vol. II. 554.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

198. Dengan demikian sangat dimungkinkan ada indikasi *mu'assarah* (hidup sezaman) dan *liqa* (pertemuan antara guru dan murid) antara Mālik bin Anas dengan Yazīd bin Khuṣaifah.

Imam Tirmidhi merupakan ulama hadis yang banyak meriwayatkan hadis dari Ishaq bin Musa. Lambang periwayatan Imam Tirmidhi dalam menerima hadis dari Ishaq bin Musa adalah *"Haddathanā"* yang mana Lambang periwayatan ini dapat dipercaya, karena periwayatan semacam ini oleh mayoritas ulama dinilai sebagai cara yang mempunyai kualitas tertinggi yaitu menerima hadis dengan metode *al-asmā'*.[17] Dan Ishaq bin Musa juga merupakan salah satu periwayat yang selamat dari *jarḥ* para kritikus hadis. Dengan demikian riwayat Ishaq bin Musa dari gurunya Ma'n ini dapat dikatakan bersambung.

2. Ma'n[18]

Nama lengkap ma'n adalah Ma'n bin 'Īsa bin Yahya bin Dīnār. Ma'n lahir pada tahun 130 H dan wafat hari selasa pada bulan Syawal tahun 198 H di Madinah. Sementara gurunya Mālik bin Anas wafat pada tahun 179. Jadi ketika Mālik wafat, ma'n pada waktu itu berusia 49 tahun. Dengan demikian sangat dimungkinkan ada indikasi *mu'assarah* (hidup sezaman) dan *liqā* (pertemuan antara guru dan murid) antara Mālik bin Anas dengan Ma'n bin 'Isa. Dalam meriwayatkan hadis dari Mālik ini, Ma'n menggunakan *ṣighat* "*Haddathanā*" yang mana Lambang

[17] Zainul Arifin, *Ilmu Hadis, Historis dan Metodologis*…, 118
[18] Al-Mizziy, *Tahdzību Al-Kamāl,* Vol XXVI, 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayatan ini dapat dipercaya, karena periwayatan semacam ini oleh mayoritas ulama dinilai sebagai cara yang mempunyai kualitas tertinggi yaitu menerima hadis dengan metode *al-asmā'*.[19] Dan Ma'n juga merupakan salah satu ulama yang selamat dari *jarḥ para* ulama *kritikus* hadis dan dinilai *thiqah.* Dengan demikian riwayat Ma'n dari gurunya Mālik ini dapat dikatakan bersambung.

B. Analisa Kualitas Matan Hadis

Setelah dilakukan penelitian kualitas sanad hadis, maka di dalam penelitian ini juga perlu diadakan penelitian terhadap matannya, hal ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran teks matan hadis tersebut. Penelitian matan hadis berbeda dengan penelitian sanad, demikian juga kriteria dan cara penilaian terhadap keduanya. Hal yang patut untuk diperhatikan dalam hubungannya dengan pelaksanaan kegiatan kritik sanad dan matan hadis adalah meneliti matan setelah melakukan penelitian terhadap sanadnya, sehingga matan yang diteliti akan bermanfaat jika sanad hadis yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk hujjah. Bila sanad bercacat berat, maka matan tidak perlu diteliti sebab tidak akan bermanfaat untuk hujjah.[20]

Berikut ini teks sanad dan matan hadis secara keseluruhannya:

---

[19] Zainul Arifin, *Ilmu Hadis, Historis dan Metodologis*…, 118.
[20] M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Riwayat dari *Mukhārij* Abū Dāwud

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ خُصَيْفَةَ أَنَّ عَمْرَو بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبٍ السُّلَمِيَّ أَخْبَرَهُ أَنَّ نَافِعَ بْنَ جُبَيْرٍ أَخْبَرَهُ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عُثْمَانُ وَبِي وَجَعٌ قَدْ كَادَ يُهْلِكُنِي قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ امْسَحْهُ بِيَمِينِكَ سَبْعَ مَرَّاتٍ وَقُلْ أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ قَالَ فَفَعَلْتُ ذَلِكَ فَأَذْهَبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مَا كَانَ بِي فَلَمْ أَزَلْ آمُرُ بِهِ أَهْلِي وَغَيْرَهُمْ.

b) Riwayat dari *Mukhārij* Imam Tirmidzi

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا مَعْنٌ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ يَزِيدَ بْنِ خُصَيْفَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبٍ السُّلَمِيِّ أَنَّ نَافِعَ بْنَ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ أَخْبَرَهُ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ أَنَّهُ قَالَ أَتَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِي وَجَعٌ قَدْ كَانَ يُهْلِكُنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ امْسَحْ بِيَمِينِكَ سَبْعَ مَرَّاتٍ وَقُلْ أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ وَسُلْطَانِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ قَالَ فَفَعَلْتُ فَأَذْهَبَ اللَّهُ مَا كَانَ بِي فَلَمْ أَزَلْ آمُرُ بِهِ أَهْلِي وَغَيْرَهُمْ قَالَ أَبُو عِيسَى.

c) Riwayat dari *Mukhārij* Muslīm

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي نَافِعُ بْنُ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ الثَّقَفِيِّ أَنَّهُ شَكَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعًا يَجِدُهُ فِي جَسَدِهِ مُنْذُ أَسْلَمَ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأَلَّمَ مِنْ جَسَدِكَ وَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ ثَلَاثًا وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ .

d) Riwayat dari *Mukhārij* Ibn Mājah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ خُصَيْفَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبٍ عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ الثَّقَفِيِّ أَنَّهُ قَالَ قَدِمْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِي وَجَعٌ قَدْ كَادَ يُطْنِينِي فَقَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اجْعَلْ يَدَكَ الْيُمْنَى عَلَيْهِ وَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ سَبْعَ مَرَّاتٍ فَقُلْتُ ذَلِكَ فَشَفَانِي اللَّهُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun untuk metode penelitian matan, menurut Syuhudi Ismail, kaidah yang dipergunakan untuk meneliti matan hadis adalah apakah matan tersebut sesuai atau tidak dengan petunjuk/atau ketentuam-ketentuan umum dari:

1. al-Qur'an
2. Hadis Mutawatir
3. *Ijma'* ulama
4. Logika

Bagi matan hadis yang sesuai atau tidak bertentangan dengan empat macam tolok ukur diatas dinyatakan sebagai hadis sahih, sedang yang bertentangan atau tidak sesuai dinyatakan sebagai hadis *ḍa'īf* atau bahkan *mauḍu'*.[21] Tolok ukur yang empat macam di atas, oleh ulama diperinci lagi menjadi beberapa macam. Dr. Musthafa As-Siba'iy misalnya, dalam bukunya sebagaimana yang dikutip Syuhudi Ismail memuat tujuh macam. Dinyatakan bahwa suatu matan hadis dinilai berkualitas palsu (tidak berasal dari Nabi), apabila matan tersebut:

1. Susunan gramatikanya sangat jelek.
2. Maknanya sangat bertentangan dengan pendapat akal.
3. Menyalahi al-Qur'an yang telah jelas maksudnya.
4. Menyalahi kebenaran sejarah yang telah terkenal di zaman Nabi.

[21] Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis….,* 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Bersesuaian dengan pendapat orang yang meriwayatkannya, sedang orang tersebut terkenal sangat fanatik terhadap madhabnya.
6. Mengandung suatu perkara yang seharusnya perkara tersebut diberitakan oleh orang banyak, tetapi ternyata hanya diriwayatkan oleh seorang saja.
7. Mengandung berita tentang pemberian pahala yang besar untuk perbuatan yang kecil, atau ancaman siksa yang berat terhadap suatu perbuatan yang tidak berarti.[22]

Dalam teks matan di atas, secara subtansial tidak terdapat perbedaan dalam pemaknaan hadis, perbedaan hanya terdapat pada redaksi matan yang berbeda, akan tetapi memiliki pemaknaan yang sama. Ulama hadis dapat mentolelir adanya perbedaan redaksi matan hadis asalkan tidak mengakibatkan perbedaan makna yang didukung dengan sanad yang sahih.[23]

Melalui kriteria-kriteria kesahihan matan di atas, dapat disimpulkan bahwa matan hadis tentang teknik *ruqyah shar'iyyah* dalam sunan Abū Dāwud ini adalah *ṣaḥīh al-matn*. Karena matan hadis di atas sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan sebagai syarat-syarat kesahihan suatu matan hadis.

[22] Ibid.
[23] Ismail, *Metodologi Penelitian…,* 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisa Kehujjahan Hadis

Suatu hadis dapat dijadikan *hujjah* apabila hadis tersebut *maqbūl. Maqbūl,* menurut bahasa berarti *ma'khūd* (yang diambil) dan *muṣaddaq* (yang dibenarkan atau diterima). Sedangkan menurut istilah adalah:

ما توافرت فيه جميع شروط القبول[24]

"Hadis yang telah sempurna padanya, syarat-syarat penerimaan."

Menurut Al-Bāqi dan Jalal al-Dīn as-Suyūṭi kriteria hadis *maqbūl* adalah sebagai berikut:[25]

a. Perawinya adil
b. Perawinya *ḍābit* walaupun tidak sempurna
c. Sanadnya bersambung
d. Susunan kalimatnya tidak rancu
e. Tidak terdapat *'illat* yang merusak
f. Terdapat mata rantai yang utuh

Setelah diadakan penelitian kualitas sanad dan matan hadis tentang teknik *ruqyah shar'iyyah* no indeks 3891, maka dapat dinyatakan bahwa penyebutan periwayat hadis mulai dari pertama sampai terakhir seluruhnya sanadnya bersambung (*muttaṣil*) baik mulai dari awal sampai akhir, semua perawinya bersifat *thiqah,* terhindar dari *shadh* dan tidak terjadi *'illat*.

[24] Zainul Arifin, *Ilmu Hadis, Historis dan Metodologis,* (Surabaya: Pustaka Al-Muna, 2014), 156

[25] Ridlwan Nashir, *Ilmu Memahami Hadis Nabi Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadis dan Mushtolah Hadis,* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis tentang tentang teknik *ruqyah shar'iyyah* no indeks 3891 nilainya *Ṣāhīh Lidhātihi.*

Hadis sahih merupakan tergolong hadis yang *maqbūl.* Adapun hadis *maqbūl* dibagi menjadi dua yakni *ma'mūl bihi* (diterima dan dapat diamalkan ajarannya) dan *ghairu ma'mūl bihi* (diterima dan tidak dapat diamakan ajarannya). Yang termasuk *ma'mūl bihi* adalah:[26]

a. Hadis *muḥkām,* yakni hadis yang telah memberikan pengertian jelas.
b. *Mukhtalif,* yakni hadis yang dapat dikompromikan dari dua buah hadis atau lebih, yang secara lahiriah mengandung pengertian bertentangan.
c. *Rājiḥ,* yakni hadis yang lebih kuat, dan hadis *nasikh*, yakni hadis yang me-*nasakh* terhadap hadis yang datang terlebih dahulu.

Adapun yang *ghairu ma'mūl bihi* dapat dibagi menjadi:[27]

a. *Marjiḥ,* yakni hadis yang kehujjahannya dikalahkan oleh hadis yang lebih kuat.
b. *Mansukh,* yakni hadis yang telah di-*nasakh* (dihapus), dan;
c. *Mutawaquf fīh,* yakni hadis yang kehujjahannya ditunda, karena terjadinya pertentangan antara satu hadis dengan hadis lainnya yang belum bisa dikompromikan.

[26] Arifin, *Ilmu Hadis, Historis dan Metodologis*…., 156.
[27] Ibid., 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah diteliti kembali mengenai hadis tersebut, maka hadis ini termasuk hadis *muhkām.* Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadis tentang teknik *ruqyah shar'iyyah* dalam suna Abū Dāwud nomor indeks 3891 termasuk hadis *maqbūl* karena memiliki status *Ṣāhīh Lidhātihi,* dan hadis *maqbūl* wajib diterima sebagai *ḥujjah.* Disamping *maqbūl,* hadis ini juga bisa diamalkan (*maqbūl ma'mūl bihi*) karena termasuk kategori hadis *muhkām.*

D. Pemaknaan Hadis tentang teknik *Ruqyah Syar'iyyah*

Dalam pemaknaan ini, akan menjelaskan terkait dengan pemaknaan teknik *ruqyah shar'iyyah* dalam Sunan Abū Dāwud hadis nomor indeks 3891. Dalam kajian ini, akan memfokuskan pada salah satu teknik *ruqyah shar'iyyah* dengan teknik usapan yang dikombinasikan dengan do'a yang diajarkan oleh Rasulullah yang berbunyi:

قُلْ أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ

"Aku berlindung dari kemuliaan Allah dan Segala kemampuan-Nya, dari segala keburukan yang menimpaku."

Imām Nawāwi menyatakan dalam *Sharh Sahih Muslim* sebagaimana yang dikutip Tambusai dalam bukunya *Halal-Haram Ruqyah* bahwa doa-doa dan dzikir ma'tsurat sebagai salah satu unsur yang boleh dibaca dalam praktik *ruqyah shar'iyyah.* Beliau mengatakan, "Adapun *ruqyah* dengan membacakan ayat-ayat Alquran dan dengan dzikir-dzikir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah dikenal (*Al-Adhkar al-Ma'rūfah*) maka tidak ada larangan, bahkan sunnah hukumnya."[28]

Di dalam al-Qur'an sendiri terdapat surat An-Nās yang isinya adalah tentang do'a meminta perlindungan kepada Tuhan Manusia yakni Allah Swt. dari segala macam keburukan. Sama halnya seperti hadis yang sedang diteliti di atas, meminta perlindungan kepada Allah dengan *tawaṣul* kepada sifat-sifat Allah yang mulia dan kuasa atas segala sesuatu.

Sesungguhnya al-Qur'an adalah penawar dan rahmat bagi siapa saja yang percaya dan mengamalkan serta membacanya untuk mendapatkan kesembuhan dari Allah SWT dengan meyakini bahwa kesembuhan itu datangnya dari Allah SWT dhat yang maha pengasih lagi maha penyayang dan yang menurunkan al-Qur'an. Maka tidak mengherankan jika dahulu para *salafu al-ṣālih* selalu berobat dengan al-Qur'an, sampai-sampai Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah pun pernah berkata bahwa "barangsiapa yang tidak mendapatkan kesembuhan melalui al-Qur'an maka Allah tidak akan menyembuhkannya."[29]

Dalam al-Qur'an sendiri terdapat ayat-ayat yang menjadi dasar bahwa ayat-ayat al-Qur'an dapat dijadikan sebagai penyembuh beberapa penyakit. Di antaranya adalah:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا[30]

---

[28] Tambusai, *Halal-Haram…,* 228.
[29] Abul Fida' Muhammad Izzat Muhammad Arif, *Terapi Ayat Alquran Untuk Kesembuhan*, terj. Saiful Aziz (Solo: Kafilah Publishing, 2011), 18.
[30] al-Qur'ān, 17:82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ[31]

"Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ[32]

Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".

Dalam kitab 'Aun Al-Ma'būd, dijelakan bahwa hadis ini menerangkan bahwa sahabat 'Uthmān bin 'Abī Al-'Aṣ mengadu kepada Rasulullah berkenaan dengan sakit yang ia rasakan pada tubuhnya yang dideritanya semenjak ia masuk Islam, lalu kemudian Rasulullah Saw mengajarkan kepadanya pengobatan dengan teknik *ruqyah shar'iyyah.* 'Uthmān bin 'Abī Al-'Aṣ diperintahkan oleh Rasulullah untuk meletakkan tangan kanannya dibagian tubuh yang dirasakan sakit, kemudian mengusapnya tujuh kali, dan dalam riwayat Muslim terdapat tambahan

[31] Ibid., 10:57.
[32] Ibid., 41:44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

redaksi بِسْمِ اللَّهِ ثَلَاثًا sebelum membaca doa أَعُوذُ sampai selesai dan juga tambahan redaksi وأُحَاذِر.

Muhammad bin Salim menceritakan bahwa Thabit Al-Bunani berkata kepadanya, "Wahai Muhammad, apabila kamu merasa sakit, letakkanlah tanganmu pada bagian yang sakit, lalu kemudaian berdoalah dengan doa:

قُلْ أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ

kemudian angkat tanganmu dan ulangilah dalam bilangan yang ganjil. Karena hal semcam ini merupakan termasuk pengobatan *Ilāhiah* dan al-*Ṭibb Al-Nabāwi* karena di dalamnya mengandung *dhikrullāh,* berharap hanya kepada-Nya, dan meminta pertolongan dengan kemuliaan dan kekuasaan-Nya.[33]

Achmad Zuhdi mengutip pernyataan Ibnu al-Qayyim dalam bukunya *Terapi Qur'ani*, bahwa obat-obatan *Ilāhiah* dapat bermanfaat untuk menyembuhkan suatu penyakit dan dapat juga mencegah sebelum terjangkitnya suatu penyakit. Seandainya penyakit tetap menyerang, maka ia tidak akan membahayakan. Sedangkan obat-obatan alamiah hanya bermanfaat untuk penyembuhan setelah terjangkitnya penyakit. Dengan demikian, bacaan-bacaan *ta'āwudh* dan berbagai macam *dhikr* adakalanya mencegah terjadinya sebab-sebab, dan terkadang menghalangi pengaruhnya yang sempurna, tergantung pada kesempurnaan, kekuatan

[33] Muhammad Syamsul Haq al-Abadi, *'Aun al-Ma'būd* (Beirut : Darul Fikr, 1995), Vol. V, 263

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kelemahan orang yang membaca *ta'awudh.* Oleh karena itu, maka pengobatan *ruqyah* dapat digunakan untuk menjaga kesehatan dan menghilangkan penyakit.[34]

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan dalam kitabnya "*Al-Ṭibb"*, ia menjelaskan bahwa dalam hadis ini terdapat beberapa poin penting yang harus dilakukan ketika melakukan *ruqyah shar'iyyah* diantaranya: Menyebut asma Allah, menyerahkan urusan kepada-Nya, memohon perlindungan dengan kemulian dan kekuasaan-Nya dari rasa sakit. Semua cara itu atas izin Allah dapat menghilangkan rasa sakit, lalu diulang-ulang agar lebih manjur dan lebih mengena. Sama halnya dengan meminum obat yang juga harus berulang-ulang agar bisa mengeluarkan materi penyakit. Bilangan yang tujuh kali itu mengandung keistimewaan tersendiri yang tidak dapat ditemukan pada bilangan lainnya.[35]

Selanjutnya Ibnu Qayyim juga menuturkan bahwa dalam Ṣaĥih Bukhari dan Muslim diriwayatkan bahwa Nabi pernah menjenguk keluarganya yang sedang sakit, lalu kemudian beliau mengusap tubuhnya dengan tangan kanan beliau sambil mengucapkan:

أَذْهِبْ الْبَاسَ رَبَّ النَّاسِ وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

[34] Achmad Zuhdi, *Terapi Qur'ani, Tinjauan Historis, Al-quran, Alhadis, dan Sins Modern* (Surabaya: Imtiyaz, 2015), 178

[35] Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Ath-Thib An-Nabawi,* terj. Abu Umar Basyier Al-Maidani, (Jakarta: Griya Ilmu, 2012), 232

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Hilangkanlah rasa sakitnya Ya Allah, *Rabb* dari sekalian manusia! Berikanlah kepadanya kesembuhan karena Engkau adalah dzat yang maha menyembuhkan, tidak ada kesembuhan melainkan karena pertolongan-Mu; kesembuhan yang tidak diiringi sakit lain.

Dalam *ruqyah* terdapat tawassul kepada Allah dengan kesempurnaan rububiyah dan rahmat-Nya agar mendapatkan kesembuhan. Karena memang hanya Allah lah yang memberi kesembuhan, dan kesembuhan itu hanya berasal dari-Nya. Maka *ruqyah* ini sudah mengandung tawasul kepada Allah dengan tauhid, ihsan, dan Rububiyah-Nya.[36]

Ilmu tentang teknik *ruqyah shar'iyyah* adalah ilmu yang harus dipahami dan dihayati oleh seorang peruqyah jika ingin benar-benar mantap dalam praktik dan teorinya. Dalam hadis ini dijelaskan bahwa salah satu teknik *ruqyah shar'iyyah* yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan teknik sentuhan dan membacakan doa yang diajarkan Rasulullah atau do'a *al-ma'tsurat* yang berbunyi:

قُلْ أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ

"Aku berlindung dari kemuliaan Allah dan Segala kemampuan-Nya, dari segala keburukan yang menimpaku."

Dalam riwayat lain, terdapat doa-doa yang diajarkan Nabi yang dapat dilafadzkan saat melakukan terapi *ruqyah shar'iyyah* di antaranya:

[36]Ibid., 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بِاسْمِ اللَّهِ يُبْرِيكَ وَمِنْ كُلِّ دَاءٍ يَشْفِيكَ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ وَشَرِّ كُلِّ ذِي عَيْنٍ[37]

"Dengan nama Allah yang menciptakanmu. Dia-lah Allah yang menyembuhkanmu dari segala macam penyakit dan dari kejahatan pendengki ketika ia mendengki serta segala macam kejahatan sorotan mata jahat semua makhluk yang memandang dengan kedengkian."

أَذْهِبْ الْبَاسَ رَبَّ النَّاسِ وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا[38]

"Hilangkanlah rasa sakitnya Ya Allah, *Rabb* dari sekalian manusia! Berikanlah kepadanya kesembuhan karena Engkau adalah dzat yang maha menyembuhkan, tidak ada kesembuhan melainkan karena pertolongan-Mu; kesembuhan yang tidak diiringi sakit lain.

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ[39]

"Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan makhluk yang Allah ciptakan."

امْسَحْ الْبَاسَ رَبَّ النَّاسِ بِيَدِكَ الشِّفَاءُ لَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا أَنْتَ[40]

"Hilangkanlah rasa sakit wahai Rabb manusia, di tangan-Mu lah segala kesembuhan, dan tidak ada yang dapat menyingkap penyakit tersebut melainkan Engkau."

رَبُّنَا اللَّهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ تَقَدَّسَ اسْمُكَ أَمْرُكَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ كَمَا رَحْمَتُكَ فِي السَّمَاءِ فَاجْعَلْ رَحْمَتَكَ فِي الْأَرْضِ اغْفِرْ لَنَا حُوبَنَا وَخَطَايَانَا أَنْتَ رَبُّ الطَّيِّبِينَ أَنْزِلْ رَحْمَةً مِنْ رَحْمَتِكَ وَشِفَاءً مِنْ شِفَائِكَ عَلَى هَذَا الْوَجَعِ[41]

"Tuhanku adalah Allah yang berada di langit, Maha Suci nama-Mu, urusan-Mu berada di langit dan bumi. Sebagaimana rahmat-Mu berada di langit, maka

---

[37] Muslim, *Ṣahih Muslim, Aṭ-Ṭib Al-Maraḍa,* 251.
[38] Abū Dāwud Sulaiman bin Ash'ats, Sunan Abū Dāwud , 1678.
[39] Ibid., 1679.
[40] Bukhari, *Ṣahīh Bukhari Bab Ruqyah an-Nabi,* 172.
[41] Abū Dāwud Sulaiman bin Ash'ats, Sunān Abū Dāwud , 1678.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jadikanlah rahmat-Mu berada di bumi! Ampunilah dosa dan kesalahan kami! Engkau Tuhan orang-orang yang baik, turunkan rahmat di antara rahmat-Mu, serta kesembuhan di antara kesembuhan-Mu kepada penyakit ini."

Selain teknik usapan, terdapat juga teknik *ruqyah shar'iyyah* dengan menggunakan ludah, dalilnya adalah hadis berikut.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي سُرَيْجٍ الرَّازِيُّ أَخْبَرَنَا مَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ قَالَ رَأَيْتُ أَثَرَ ضَرْبَةٍ فِي سَاقِ سَلَمَةَ فَقُلْتُ مَا هَذِهِ قَالَ أَصَابَتْنِي يَوْمَ خَيْبَرَ فَقَالَ النَّاسُ أُصِيبَ سَلَمَةُ فَأُتِيَ بِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَفَثَ فِيَّ ثَلَاثَ نَفَثَاتٍ فَمَا اشْتَكَيْتُهَا حَتَّى السَّاعَةِ.[42]

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abu Suraih Ar Razi telah mengabarkan kepada kami Makki bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Yazid bin 'Ubaid ia berkata, "Aku melihat pengaruh pukulan pada betis Salamah, lalu aku katakan, 'Apakah ini? 'Ia menjawab, 'Aku mendapatkan luka ini saat perang Khaibar. ' Kemudian orang-orang berkata, 'Salamah telah terkena musibah'. Kemudian aku dibawa ke hadapkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Lalu beliau meludah padaku sebanyak tiga kali, kemudian aku tidak mengeluhkannya hingga saat ini."

Selain itu juga terdapat teknik mengkombinasikan antara ludah dan tanah, dalilnya adalah hadis berikut:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لِلْإِنْسَانِ إِذَا اشْتَكَى يَقُولُ بِرِيقِهِ ثُمَّ قَالَ بِهِ فِي التُّرَابِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا بِرِيقَةِ بَعْضِنَا يُشْفَى سَقِيمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا.[43]

"Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Kharb dan Utsman bin Abu Syaibah mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari 'Abdu Rabbih bin Sa'id dari 'Amrah dari Aisyah ia berkata, "Jika ada orang yang mengeluhkan sakit, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam meludah ke tanah lalu berdoa: *'TURBATU ARḌINĀ BIRĪQATI BA'ḌINĀ YUSHFĀ SAQĪMUNĀ BI IDHNI RABBINĀ"* (Ini adalah debu tanah kami, dengan ludah sebagian kami maka tersembuhkan orang sakit kami dengan izin Tuhan kami) '."

Selain dengan menggunakan do'a-do'a *al-ma'turat, ruqyah shar'iyyah* juga dapat menggunakan ayat-ayat suci al-Qur'an seperti surat Al-fātihah dan

[42]Ibid., 1676.
[43]Ibid.,1677.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat An-Nās dan Al-Falaq dan meniupkannya kemudian mengusapkannya. Dalilnya adalah hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بِشْرٍ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَهْطًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْطَلَقُوا فِي سَفْرَةٍ سَافَرُوهَا فَنَزَلُوا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّ سَيِّدَنَا لُدِغَ فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ شَيْءٌ يَنْفَعُ صَاحِبَنَا فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ الْقَوْمِ نَعَمْ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرْقِي وَلَكِنْ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَأَبَيْتُمْ أَنْ تُضَيِّفُونَا مَا أَنَا بِرَاقٍ حَتَّى تَجْعَلُوا لِي جُعْلًا فَجَعَلُوا لَهُ قَطِيعًا مِنْ الشَّاءِ فَأَتَاهُ فَقَرَأَ عَلَيْهِ أُمَّ الْكِتَابِ وَيَتْفُلُ حَتَّى بَرَأَ كَأَنَّمَا أُنْشِطَ مِنْ عِقَالٍ قَالَ فَأَوْفَاهُمْ جُعْلَهُمْ الَّذِي صَالَحُوهُمْ عَلَيْهِ فَقَالُوا اقْتَسِمُوا فَقَالَ الَّذِي رَقَى لَا تَفْعَلُوا حَتَّى نَأْتِيَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَسْتَأْمِرَهُ فَغَدَوْا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا لَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَيْنَ عَلِمْتُمْ أَنَّهَا رُقْيَةٌ أَحْسَنْتُمْ اقْتَسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ بِسَهْمٍ .[44]

"Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Abu Bisyr dari Abu Al Mutawakkil dari Abu Sa'id Al Khudri bahwa beberapa sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pergi dalam suatu perjalanan yang mereka lakukan. Kemudian mereka singgah di sebuah kampung Arab, sebagian penduduk kampung tersebut lalu berkata, "Sesungguhnya pemimpin kami tersengat, apakah salah seorang di antara kalian memiliki sesuatu yang bermanfaat bagi sahabat kami tersebut?" Kemudian salah seorang dari para sahabat tersebut menjawab, "Ya. Demi Allah, sesungguhnya aku akan menjampi, akan tetapi kami telah meminta kalian agar menjamu kami namun kalian menolak untuk menjadikan kami sebagai tamu. Aku tidak akan menjampi hingga kalian memberikan hadiah kepadaku." Penduduk kampung tersebut kemudian memberikan hadiah sekumpulan kambing kepadanya, lalu sahabat tersebut datang kepada orang yang tersengat dan membacakan Surat Al Fatihah kepadanya, lalu meniupkan hingga orang tersebut sembuh seolah-olah telah terbebas dari ikatan." Abu Sa'id Al Khudri berkata, "Kemudian mereka memenuhi janjinya untuk memberikan hadiah kepada para sahabat sebagaimana yang mereka janjikan. Kemudian para sahabat berkata, "Bagilah kambing-kambing tersebut!" Lalu sahabat yang telah membacakan jampi mengatakan, "Kalian jangan melakukannya hingga kita datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan minta pertimbangannya." Lalu mereka pergi menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan menyebutkan hal tersebut kepada beliau. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu bersabda: "Dari mana kalian mengetahui bahwa Al Fatihah adalah jampi? Kalian telah berbuat baik, bagilah dan berilah aku bagian bersama kalian."

[44] Ibid.,1678.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ فِي نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ عَلَيْهِ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا[45].

"Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabi dari Malik dari Ibnu Syihab dari 'Urwah dari Aisyah isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apabila sakit maka beliau membacakan surat-surat mu'awwidzat (minta perlindungan) dan meniupkannya. Ketika sakit beliau semakin keras, maka aku yang membacakan kepada beliau dan aku usapkan kepadanya dengan tangan beliau, dengan harapan mendapatkan berkahnya."

Jadi dapat disimpulkan diakhir pembahasan ini bahwa teknik *ruqyah shar'iyyah* yang terdapat dalam Sunan Abū Dāwud dapat dilakukan dengan beberapa teknik diantaranya menggunakan do'a *al-ma'thurat,* dan ayat-ayat suci al-Qur'an dengan mengkombinasikannya dengan usapan, sentuhan, tiupan, ludah dan tanah sebagai sarana kesembuhan disertai keyakinan dan keimanan yang sungguh-sungguh bahwa kesembuhan datangnya hanya dari Allah, dan Allah akan menyembuhkan penyakit setiap hamba-Nya yang mau beriman kepada-Nya.

[45] Ibid.,1679.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id